

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

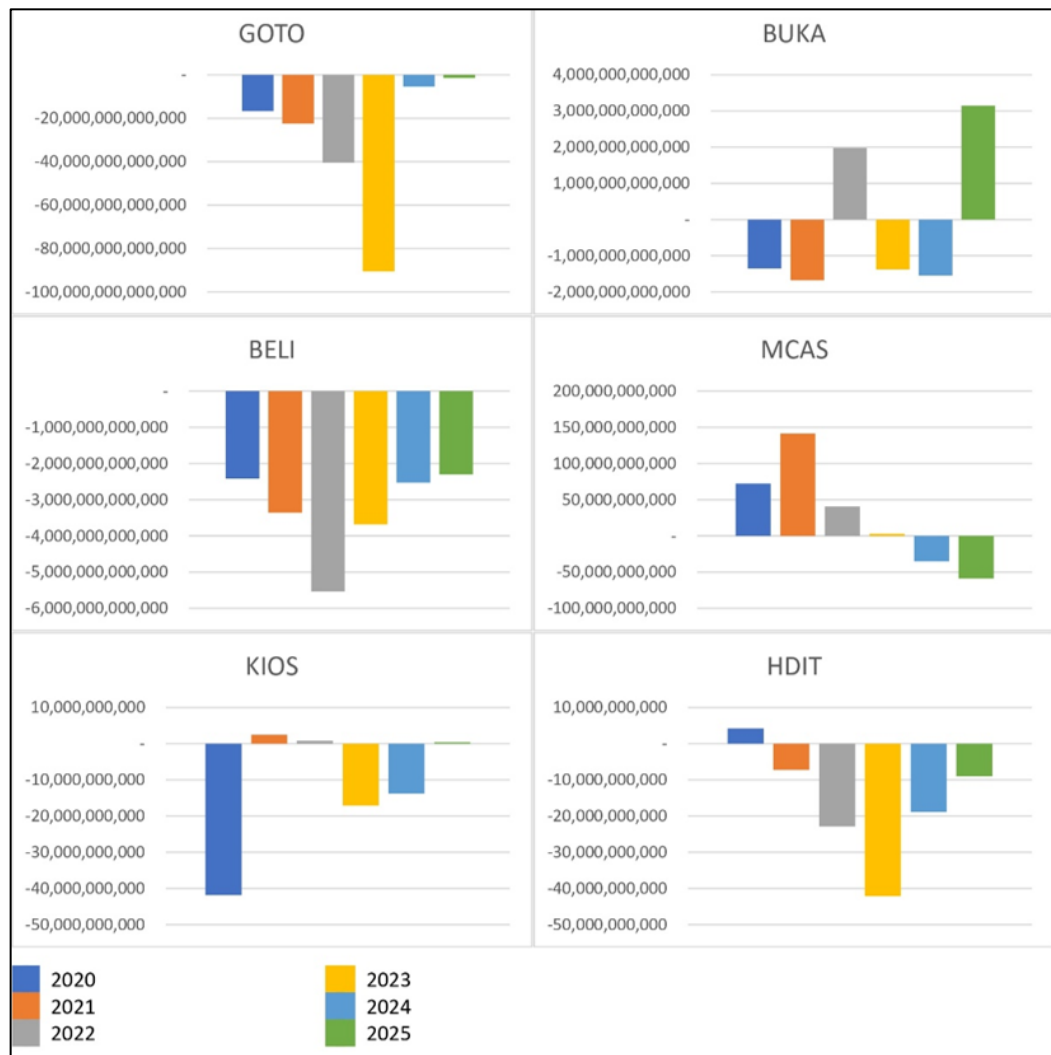
Sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia saat ini tengah mengalami fase koreksi yang cukup dalam yang dikenal sebagai fenomena *tech winter*. Kondisi tersebut ditandai dengan penurunan investasi, tekanan profitabilitas, serta melemahnya Kinerja Perusahaan (Trisnawati dkk., 2024). Fenomena ini terlihat jelas pada emiten teknologi di bidang *e-commerce* seperti PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO), PT Bukalapak.com Tbk (BUKA), dan PT Global Digital Niaga Tbk (BELI) yang masih mengalami fluktuasi laba dan bahkan mencatatkan kerugian bersih selama periode 2020-2025. Meskipun perusahaan-perusahaan tersebut memiliki total aset, investasi bisnis, serta sumber daya ekonomi yang terus meningkat seiring dengan ekspansi usaha, pengembangan teknologi, dan masuknya pendanaan dari investor, Kinerja Perusahaan belum menunjukkan peningkatan yang sejalan. Secara teoritis, besarnya sumber daya ekonomi dan investasi yang dimiliki perusahaan seharusnya mampu menciptakan nilai tambah ekonomi serta menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih baik. Namun, kondisi empiris menunjukkan bahwa peningkatan aset dan investasi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan Kinerja Perusahaan. Fenomena ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara besarnya sumber daya yang dikelola perusahaan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal.

Dalam penelitian Alfaini (2023), ditemukan bahwa nilai *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* pada PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) berada pada nilai negatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi biaya modal yang digunakan serta belum berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham. Padahal, sebagai salah satu perusahaan teknologi terbesar di Indonesia, GOTO memiliki total aset dan sumber daya ekonomi yang relatif besar. Fenomena serupa juga ditemukan pada PT Bukalapak.com Tbk (BUKA) yang masih menghadapi tekanan Kinerja Perusahaan meskipun sektor ekonomi digital

mengalami pertumbuhan yang signifikan selama masa pandemi (Irawan & Setijaningsih, 2022). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa besarnya aset, investasi, serta pertumbuhan aktivitas bisnis yang dimiliki perusahaan belum sepenuhnya mampu dikonversi menjadi Kinerja Perusahaan yang optimal. Dengan demikian, peningkatan skala usaha dan ekspansi bisnis belum selalu diikuti oleh kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan yang berkelanjutan. Emiten teknologi masih menghadapi tantangan dalam mencapai *path to profitability* di tengah tingginya beban operasional, risiko penurunan nilai aset, serta volatilitas *Cash Flow* (Dewi dkk., 2024).

Selain tercermin dari kemampuan menghasilkan laba, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan juga dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas investasi yang telah ditanamkan (Hamidah dkk., 2023). Pada perusahaan teknologi berbasis *e-commerce*, investasi umumnya diwujudkan dalam bentuk pengembangan platform digital, teknologi informasi, penguatan ekosistem bisnis, serta pengelolaan *Intangible Assets* yang bernilai strategis. Investasi tersebut diharapkan mampu menghasilkan manfaat ekonomi dan tingkat pengembalian yang memadai bagi perusahaan. Namun, masih tingginya tingkat kerugian pada sebagian besar perusahaan sampel mengindikasikan bahwa investasi yang dilakukan belum sepenuhnya mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal. Kondisi Kinerja Perusahaan tersebut secara lebih rinci dapat dilihat pada data laba (rugi) bersih perusahaan sampel periode 2020-2025 yang disajikan pada Gambar 1.1 berikut:

Gambar 1.1 Tren Laba (Rugi) Bersih Perusahaan Sektor Teknologi *E-commerce* Periode 2020-2025



Sumber: [Data diolah dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor teknologi *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025.](#)

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi Kinerja Perusahaan pada perusahaan sektor teknologi bidang usaha *e-commerce* adalah besarnya proporsi *Intangible Assets* yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. *Intangible Assets* merupakan karakteristik fundamental dari perusahaan teknologi, di mana sebagian besar nilai perusahaan berasal dari aset nonfisik seperti *goodwill*, merek dagang, hak paten, perangkat lunak (*software*), serta teknologi platform digital (Trisnawati dkk., 2024). Secara teoritis, *Intangible Assets* mampu menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan dan menjadi sumber keunggulan kompetitif yang mendukung peningkatan Kinerja Perusahaan (Wahyudi & Fitriah, 2021). Namun

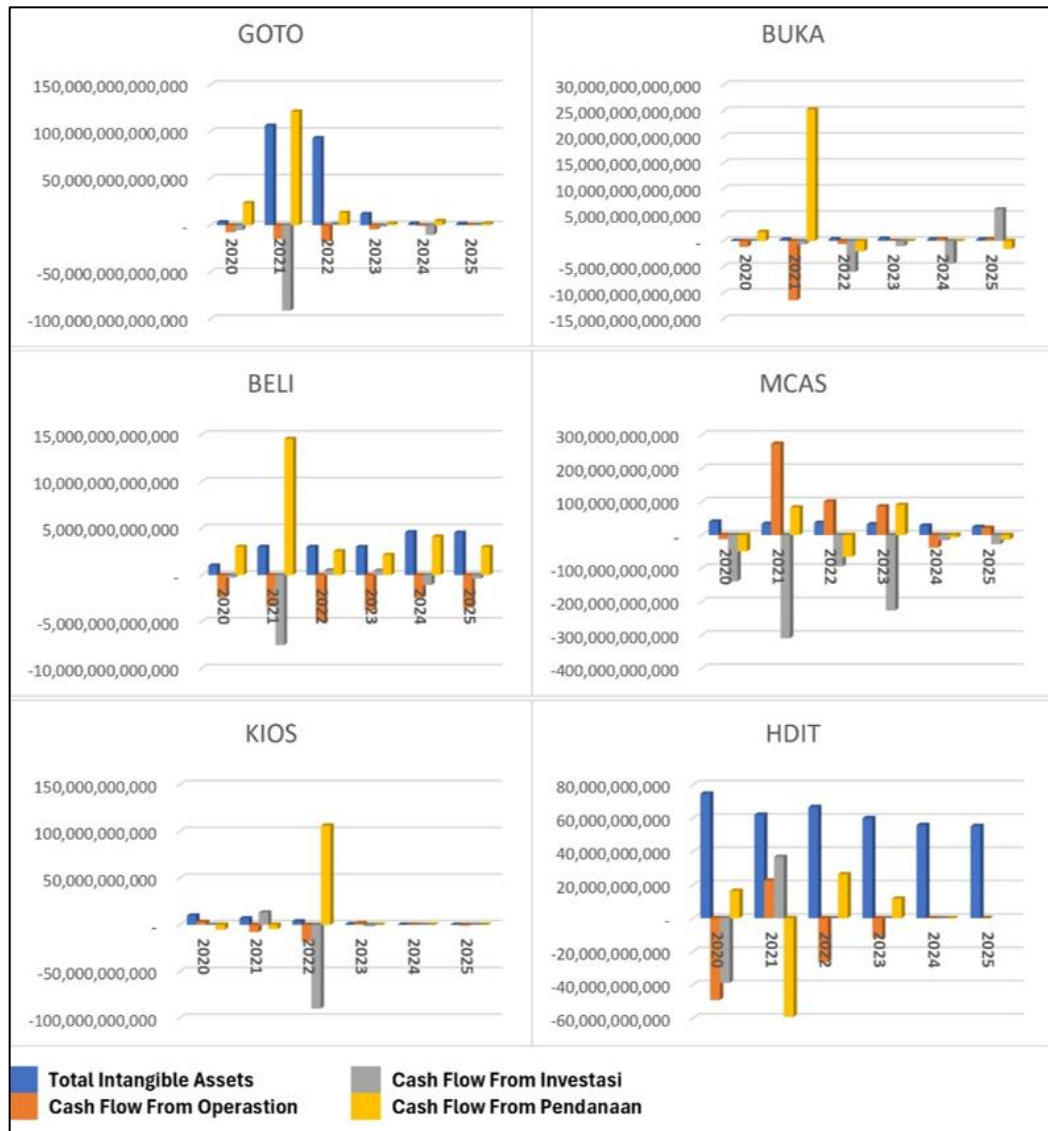
demikian, pada perusahaan yang masih berada pada tahap pertumbuhan (*growth stage*) dan belum mencapai stabilitas operasional, kepemilikan *Intangible Assets* dalam jumlah besar berpotensi meningkatkan beban amortisasi serta risiko penurunan nilai (*impairment*), sehingga manfaat ekonominya belum sepenuhnya terealisasi dan dapat menekan Kinerja Perusahaan (Trisnawati dkk., 2024). Fenomena tersebut terlihat pada PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) yang mengalami peningkatan *Intangible Assets* dari Rp3,3 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp106 triliun pada tahun 2021. Namun, pada periode yang sama perusahaan masih mencatat peningkatan kerugian bersih. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan investasi pada *Intangible Assets* belum secara langsung mampu menghasilkan manfaat ekonomi yang tercermin dalam peningkatan Kinerja Perusahaan, karena manfaatnya cenderung baru dirasakan dalam jangka panjang.

Faktor internal lain yang diduga memengaruhi Kinerja Perusahaan adalah kemampuan pengelolaan *Cash Flow* (arus kas). *Cash Flow* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan mengelola likuiditas yang bersumber dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan (Bungadira dkk., 2023). Pada perusahaan teknologi berbasis *e-commerce*, pengelolaan *Cash Flow* menjadi aspek yang sangat penting karena perusahaan memerlukan pengelolaan *Cash Flow* secara menyeluruh untuk mendukung aktivitas operasional, pengembangan teknologi, investasi, serta pendanaan ekspansi bisnis. Hasanah dkk. (2025) menjelaskan bahwa *Cash Flow* mencerminkan keseluruhan arus kas masuk (*cash inflow*) dan arus kas keluar (*cash outflow*) perusahaan, sehingga analisis terhadap seluruh aktivitas *Cash Flow* mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan serta kebijakan pengelolaan kas perusahaan. Dengan demikian, keberlangsungan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memperoleh pendanaan eksternal, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola *Cash Flow* secara efektif untuk mendukung aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan secara berkelanjutan.

Menurut Agustina dkk. (2024), ketidakmampuan menghasilkan *Cash Flow* yang sehat secara berkelanjutan dapat mengindikasikan adanya tekanan likuiditas yang berpotensi mengganggu stabilitas profitabilitas perusahaan. Fenomena

tersebut terlihat pada PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) yang memperoleh arus kas pendanaan dalam jumlah sangat besar pada tahun 2021, namun masih mencatatkan arus kas operasional yang negatif pada periode yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal untuk mempertahankan aktivitas bisnisnya (Rinofah & Mujino, 2020). Menurut Rahman (2021), arus kas yang sehat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan usaha secara mandiri sekaligus sebagai indikator kualitas Kinerja Perusahaan yang baik. Sebaliknya, kondisi arus kas yang tidak stabil dapat meningkatkan risiko ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan operasionalnya. Sejalan dengan penelitian Syafira (2024), analisis arus kas menjadi determinan penting dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas keuangan di tengah ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan indikator pertumbuhan kas dan setara kas bersih sebagai proksi *Cash Flow*, karena indikator tersebut mencerminkan hasil bersih dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan, sehingga dinilai lebih mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola keseluruhan aktivitas kas yang berpotensi memengaruhi Kinerja Perusahaan yang diproksikan menggunakan *Return on Investment* (ROI). Sebagai gambaran empiris, kondisi *Intangible Assets* dan *Cash Flow* pada perusahaan sektor teknologi bidang usaha *e-commerce* periode 2020-2025 disajikan pada Gambar 1.2 berikut:

Gambar 1.2 Kondisi *Intangible Assets* dan *Cash Flow* Perusahaan Sektor Teknologi *E-commerce* Periode 2020-2025



Sumber: [Data diolah dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor teknologi e-commerce yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025.](#)

Selain *Intangible Assets* dan *Cash Flow*, Ukuran Perusahaan (*firm size*) dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel moderasi yang diduga memengaruhi kekuatan hubungan kedua variabel tersebut terhadap Kinerja Perusahaan. Ukuran Perusahaan mencerminkan besarnya sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan yang umumnya diukur berdasarkan total aset. Pada perusahaan sektor teknologi bidang usaha *e-commerce*, terdapat perbedaan skala usaha yang cukup signifikan antar pelaku industri. Sebagai contoh, PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) dan PT Global Digital Niaga Tbk (BELI) memiliki total

aset yang jauh lebih besar dibandingkan beberapa perusahaan *e-commerce* lainnya. Perbedaan skala usaha tersebut menyebabkan perbedaan kapasitas perusahaan dalam memperoleh pendanaan, mengembangkan inovasi, mengelola investasi, serta melakukan ekspansi bisnis secara berkelanjutan. Perusahaan berskala besar umumnya memiliki sumber daya, sistem pengendalian, infrastruktur, serta kapasitas manajerial yang lebih baik sehingga berpotensi mengoptimalkan pemanfaatan *Intangible Assets* dan pengelolaan *Cash Flow* (Adhi & Cahyonowati, 2023).

Namun demikian, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar juga menghadapi kompleksitas operasional, kebutuhan investasi yang tinggi, serta biaya pengelolaan yang lebih besar sehingga efektivitas pemanfaatan sumber daya belum tentu sama pada setiap perusahaan. Kompleksitas organisasi yang semakin tinggi juga dapat meningkatkan biaya koordinasi, inefisiensi operasional, serta memperlambat realisasi manfaat ekonomi dari investasi pada *Intangible Assets* maupun pemanfaatan *Cash Flow* (Syafira, 2024). Oleh karena itu, hubungan antara *Intangible Assets* dan *Cash Flow* terhadap Kinerja Perusahaan diduga berbeda pada perusahaan dengan ukuran yang berbeda.

Pemilihan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi juga didukung oleh penelitian terdahulu. Wahyudi & Fitriah (2021) menjelaskan bahwa Ukuran Perusahaan berperan dalam menentukan efektivitas pemanfaatan *Intangible Assets* terhadap penciptaan nilai perusahaan. Sejalan dengan itu, Henny Wirianata (2021) membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Financial Performance*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa besarnya skala perusahaan dapat memengaruhi efektivitas pemanfaatan aset berbasis pengetahuan dalam meningkatkan Kinerja Perusahaan. Mengacu pada konsep tersebut, *Intangible Assets* sebagai aset tak berwujud yang meliputi perangkat lunak (*software*), hak paten, merek dagang, dan teknologi digital juga diduga memiliki efektivitas yang berbeda dalam meningkatkan Kinerja Perusahaan bergantung pada Ukuran Perusahaan.

Selain itu, Hasanah dkk. (2025) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Cash Flow* dan kebijakan keuangan perusahaan, sedangkan Musfikianty dkk. (2025) membuktikan bahwa Ukuran

Perusahaan mampu memperkuat pengaruh *free Cash Flow* terhadap Kinerja Perusahaan. Selain itu, Saputra & Hidayat (2024) menemukan bahwa Ukuran Perusahaan turut dipertimbangkan dalam menjelaskan hubungan antara informasi keuangan dan kinerja pasar perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini ditempatkan sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah skala usaha mampu memoderasi pengaruh *Intangible Assets* dan *Cash Flow* terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan sektor teknologi bidang usaha *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Meskipun penelitian mengenai Kinerja Perusahaan telah banyak dilakukan, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) baik secara teoritis maupun empiris. Secara empiris perusahaan sektor teknologi bidang usaha *e-commerce* menunjukkan fenomena yang unik, yaitu tingginya nilai *Intangible Assets*, besarnya investasi, serta pertumbuhan bisnis yang relatif pesat, namun belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan Kinerja Perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian yang optimal. Fenomena ini semakin relevan pada periode *tech winter*, ketika perusahaan teknologi menghadapi tekanan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mempertahankan keberlanjutan kinerja di tengah perlambatan investasi dan ketidakpastian ekonomi global.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada sektor konvensional yang didominasi oleh aset berwujud (*tangible assets*). Hal tersebut terlihat pada penelitian Tambun & Maylani (2020) pada sektor manufaktur, Febriana & Triyono (2024), Hasanah dkk. (2025), serta Rahman (2021) pada sektor properti dan *real estate*, serta Musfikianty dkk. (2025) pada sektor transportasi dan logistik. Karakteristik sektor-sektor tersebut berbeda dengan perusahaan teknologi yang sebagian besar nilai ekonominya berasal dari *Intangible Assets* seperti perangkat lunak (*software*), platform digital, hak kekayaan intelektual, merek dan teknologi. Keterbatasan tersebut dipertegas oleh Setyadi dkk. (2025) yang menyatakan bahwa kajian empiris pada industri teknologi masih didominasi oleh pengukuran rasio keuangan konvensional dan belum banyak mempertimbangkan peran strategis *Intangible Assets* terhadap Kinerja Perusahaan, khususnya pada

perusahaan sektor teknologi. Selain itu, penelitian Trisnawati dkk. (2024) masih berfokus pada analisis pengungkapan *Intangible Assets* berdasarkan standar akuntansi dan belum menguji pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan. Sementara itu, penelitian Tambun & Maylani (2020) hanya menguji pengaruh perubahan *Intangible Assets* terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur tanpa mempertimbangkan karakteristik perusahaan teknologi maupun peran variabel moderasi.

Di sisi lain, penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Cash Flow* terhadap Kinerja Perusahaan masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian Saputra & Hidayat (2024) serta Musfikianty dkk. (2025) menemukan bahwa *Cash Flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Namun, hasil tersebut berbeda dengan temuan Arsyad dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa komponen *Cash Flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Cash Flow* dan Kinerja Perusahaan masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan teknologi yang memiliki karakteristik bisnis, struktur aset, serta risiko operasional yang berbeda dibandingkan sektor konvensional. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian untuk menguji bagaimana *Intangible Assets* dan *Cash Flow* memengaruhi Kinerja Perusahaan pada sektor teknologi bidang usaha *e-commerce*, serta bagaimana Ukuran Perusahaan dapat memoderasi hubungan tersebut.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh *Intangible Assets* dan *Cash Flow* terhadap Kinerja Perusahaan yang diproksikan menggunakan *Return on Investment* (ROI) dengan Ukuran Perusahaan (*firm size*) sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor teknologi bidang usaha *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya dilakukan pada sektor manufaktur, properti, dan transportasi, penelitian ini berfokus pada perusahaan teknologi yang memiliki karakteristik dominasi *Intangible Assets* dan menghadapi tekanan bisnis selama periode *tech winter*. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan variabel *Intangible Assets*, *Cash Flow*, dan Ukuran Perusahaan dalam satu model penelitian untuk menjelaskan variasi Kinerja Perusahaan pada industri digital yang sedang

mengalami transisi dari strategi *growth at all costs* menuju efisiensi operasional dan keberlanjutan Kinerja Perusahaan. Dewi dkk. (2024) menjelaskan bahwa perusahaan berbasis digital sangat bergantung pada pengelolaan aset nonfisik dan efisiensi pendanaan dalam mempertahankan nilai perusahaan di mata investor. Febriana & Triyono (2024) juga menegaskan bahwa *Intangible Assets* memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan Kinerja Perusahaan pada era ekonomi digital.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris baru mengenai bagaimana *Intangible Assets*, *Cash Flow*, dan Ukuran Perusahaan berinteraksi dalam memengaruhi Kinerja Perusahaan pada sektor teknologi bidang usaha *e-commerce* di Indonesia. Selain itu, penggunaan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran Ukuran Perusahaan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel penelitian. Berdasarkan seluruh paparan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Intangible Assets* dan *Cash Flow* terhadap Kinerja Perusahaan serta menguji peran Ukuran Perusahaan dalam memoderasi hubungan tersebut pada perusahaan sektor teknologi bidang usaha *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Intangible Assets* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan sektor teknologi bidang usaha *e-commerce* di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025?
- 2) Apakah *Cash Flow* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan sektor teknologi bidang usaha *e-commerce* di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025?
- 3) Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *Intangible Assets* terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan sektor teknologi bidang usaha *e-commerce* di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025?

- 4) Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *Cash Flow* terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan sektor teknologi bidang usaha *e-commerce* di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya yang memiliki model bisnis utama di bidang usaha *e-commerce*.
2. Data penelitian menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan yang lengkap dan telah dipublikasikan secara konsisten selama periode tahun 2020-2025.
3. Pengukuran variabel-variabel penelitian dibatasi sebagai berikut:
 - a) Kinerja Perusahaan diproksikan menggunakan *Return on Investment* (ROI).
 - b) *Intangible Assets* diukur menggunakan logaritma natural total *Intangible Assets ln* (Total *Intangible Assets*).
 - c) *Cash Flow* diukur menggunakan persentase pertumbuhan arus kas bersih (*Net Cash Flow Growth*) antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.
 - d) Ukuran Perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset perusahaan *ln* (Total Aset).
4. Struktur variabel penelitian dalam model analisis dibatasi pada:
 - a) Variabel independen: *Intangible Assets* (X1) dan *Cash Flow* (X2).
 - b) Variabel dependen: Kinerja Perusahaan (Y)
 - c) Variabel moderasi: Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) (Z).

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Intangible Assets* terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan sektor teknologi bidang usaha *e-commerce* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025.

- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Cash Flow* terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan sektor teknologi bidang usaha *e-commerce* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis peran Ukuran Perusahaan dalam memoderasi pengaruh *Intangible Assets* terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan sektor teknologi bidang usaha *e-commerce* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis peran Ukuran Perusahaan dalam memoderasi pengaruh *Cash Flow* terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan sektor teknologi bidang usaha *e-commerce* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025.

1.4.2 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan khususnya, yang berkaitan dengan pengaruh *Intangible Assets* dan *Cash Flow* terhadap Kinerja Perusahaan, serta peran Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor teknologi.
2. Memberikan informasi evaluatif bagi perusahaan terkait pengelolaan *Intangible Assets* dan *Cash Flow*, serta pentingnya skala perusahaan dalam mendukung pencapaian *path to profitability*, yaitu strategi perusahaan yang berfokus pada efisiensi dan pencapaian keuntungan secara berkelanjutan.
3. Menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi pada sektor teknologi dengan memperhatikan kualitas arus kas, struktur aset, serta karakteristik Ukuran Perusahaan.
4. Menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi akademisi atau peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji Kinerja Perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor teknologi bidang usaha *e-commerce* yang mengalami tekanan profitabilitas.